



REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Apri Kurniasih

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Lampung, Indonesia

Email: aprikurniasih@staidarussalamlampung.ac.id

Abstract

This article examines the revitalization of Islamic education in a number of areas such as the concept of education, the revitalization of three terminology (al-Tarbiyah, al-Ta'līm, and al-Ta'dīb) and the case of Islamic educational institutions in Indonesia from traditional patterns to higher education. Islamic education in Indonesia has a long history since the 13th century. During those centuries, Islamic education in Indonesia has undergone a number of developments according to the context of the times. In this modern era, especially in the era of the industrial revolution, it seems that Islamic education must undergo a number of revitalizations to synchronize the needs of religious education as an 'Islamic' spirit with the very problematic conditions of the times. This article uses library research which takes any latest sources of information obtained from the latest books, kitab dan journals. From those information, it can be concluded that revitalization process on Islamic education is needed in

order to survive in the globalized competition.

Keywords: *Islamic education, revitalization, concept, terminology, institutions.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji revitalisasi pendidikan Islam pada sejumlah bagian seperti konsep pendidikan, revitalisasi tiga terminologi (al-Tarbiyah, al-Ta'līm, dan al-Ta'dīb) dan kasus lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari pola tradisional hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang sejak abad ke-13 kemunculannya. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam di Indonesia mengalami sejumlah perkembangan sesuai dengan konteks zaman. Di era modern ini terlebih di zaman revolusi industri, rupanya pendidikan Islam harus mengalami sejumlah revitalisasi untuk mensinkronkan antara kebutuhan pendidikan agama sebagai ruh 'Islam' dengan kondisi zaman yang sangat problematis. Artikel ini menggunakan jenis penelitian

kepuustakaan yang mempelajari segala informasi terkait topik yang didapatkan dari berbagai sumber yakni buku, kitab dan journal terbaru. Dari berbagai sumber yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa proses revitalisasi diperlukan untuk

mengkonstruksi kembali pendidikan Islam agar dapat bertahan di persaingan global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Revitalisasi, Konsep, Terminologi, Institusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan kajian lama dan telah mapan dikaji oleh berbagai pihak¹. Perdebatan pendidikan Islam dalam isu tekstual dan kontekstual telah mengisi lembaran sejarah perkembangan pendidikan Islam dengan berbagai topik diskusi yang menarik dan intens dilakukan². Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam telah mendominasi kajian dalam pergulatan ilmu pengetahuan³, mulai dari konsep pendidikan Islam itu sendiri sampai munculnya lembaga pendidikan Islam mulai dari pesantren⁴, madrasah⁵ hingga perguruan tinggi Islam. Mengapa pendidikan Islam begitu diminati ? karena pendidikan ini menargetkan dua misi utama, yakni misi pembangunan manusia yang dari aspek spiritual, intelektual, dan fisik; serta pembangunan keilmuan melalui reintegrasi ilmu agama dan ilmu umum.

Kedua target utama pendidikan Islam didasarkan atas nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadith dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya sebagai hamba Allagh dan khalifah-Nya di Bumi yang memiliki keimanan dna ketakwaan⁶. Pada ranah ini, pendidikan berupaya membentuk manusia holistik dan seimbang antara aktualisasi dirinya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial⁷. Dalam konteks zaman yang berubah, apalagi munculnya era disrupsi 4.0 menyebabkan pendidikan Islam membutuhkan semacam revitalisasi untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman namun tidak melepaskan identitas dan prinsip keislaman. Di era tersebut, pengaruh globalisasi, industri, dan

¹ Hidayatulla Azra, "Islamic Education in Indonesia," in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun and Reza Arjmand, International Handbooks of Religion and Education (Cham: Springer International Publishing, 2018), 763–80, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32.

² R.W. Hefner, "Islamic Knowledge and Education in the Modern Age," *The New Cambridge History of Islam: Muslims and Modernity Culture and Society Since 1800*, no. Query date: 2021-04-23 02:08:50 (2010): 497–520, <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521844437.021>; Wilna A. J. Meijer, *Tradition and Future of Islamic Education* (Germany: Waxmann Verlag, 2009).

³ Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–72.

⁴ Z. Dhofier, "The Role of Pesantren in the Development of Primary Education in Indonesia," *Studia Islamika* 1, no. 2 (1994): 47–67, <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i2.857>.

⁵ K. Bustamam-Ahmad, "Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 29–48, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.

⁶ Mujadad Zaman, "Islamic Education: Philosophy," in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun and Reza Arjmand, International Handbooks of Religion and Education (Cham: Springer International Publishing, 2018), 61–75, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_2.

⁷ Haziyah Hussin and Mukarromah Mukarromah, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Holistic Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 76–87, <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.402>.

teknologi yang deras bak “tsunami” telah melahap habis semua sendir kehidupan dengan pengaruhnya yang sangat kuat⁸.

Artikel ini mengkaji revitalisasi pendidikan Islam dari sudut pandang konsep pendidikan itu sendiri, perdebatan makna pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, sampai pada kasus perkembangan pendidikan di Indonesia melalui kemajuan lembaga pendidikan Islam yang muncul dari pesantren hingga level perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang dikaji dari berbagai sumber ilmiah kaitannya dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia beserta kasusnya di lembaga pendidikan Islam.

B. Metode

Artikel ini menggunakan konsep penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, kitab, dan artikel jurnal terbaru. Peneliti mengkombinasikan berbagai informasi yang penting dan sesuai dengan topik yang inginkan dan menganalisa tulisan-tulisan tersebut sehingga menjadi sebuah karya yang mengupas tentang revitalisasi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Revitalisasi Konsep Pendidikan Islam

Sebelum masuk pada konsep pendidikan Islam, terlebih dahulu Islam mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhannya melalui hukum-hukum yang diajarkan dan bagaimana seharusnya berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk hidup. Islam pertama kali diturunkan dengan misi pendidikan. Wahyu pertama turun QS. Al-‘Alaq: 1-5 mengajarkan manusia untuk merenungkan kejadian dirinya diciptakan sebagai manusia. Kata ‘*iqrā*’ dalam ayat ketiga menganjurkan manusia membaca, baik pembacaan melalui teks-teks kitab suci maupun pembacaan secara kontekstual. Pengajaran dengan ‘*iqrā*’ kemudian dilanjutkan dengan *bi al-Qalam* yang dimaksudkan manusia hendaknya

⁸ Bahru Rozi, “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47, <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.

melakukan tindakan dengan menulis, menulis dalam arti belajar bisa juga dalam arti luas melakukan penelitian dan menghasilkan karya. *Bi al-Qalam* dipakai dalam terminologi dakwah⁹ yang membuat manusia makin mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Manusia diciptakan memiliki kemampuan penalaran yang tinggi melebihi makhluk lainnya, membuatnya mampu memahami dan menemukan sesuatu dalam pendidikan. Dengan kata lain, berdakwah melalui tulisan menjadikan pemahaman lebih mendalam.

Syed Naquib al-Attas menganggap pembentukan manusia menjadi insan bermartabat melalui pendidikan merupakan transmisi ‘penanaman’ sesuatu dalam diri manusia¹⁰. Penanaman tersebut yang nanti disebut dengan istilah *ta’dib*¹¹. Senada dengan Syed Naquib, Syed Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan berupaya mengajarkan moral dan akhlak serta transfer ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi¹². Kedua definisi ini mengisyaratkan bahwa pendidikan untuk tujuan bersama yakni pembangunan manusia yang berkeadaban dan bermartabat.

Ayumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim di Indonesia mengatakan pendidikan bukan hanya urusan mengajar saja, melainkan tindakan mendidik untuk memperoleh nilai-nilai spiritual dan pengembangan karakter peradaban¹³. Kata kunci peradaban menjadikan pendidikan adalah sarana utama dalam membangun individu yang beradab dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama dan kemanusiaan. Karena peradaban tidak lepas dari agama sebagai inti atau *core values* yang di dalamnya diajarkan bagaimana langkah-langkah peradaban di bangun dari personal individu, lembaga pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, sampai pada pembangunan sebuah negara.

⁹ Ahmad Khotib, “Kiprah Dakwah Bi Al-Qalam Dan Bi Al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary,” *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 3, 2020): 29–50, <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.

¹⁰ Fiqih Risallah and Tatiana Denisova, “Syed Muhammad Naquib Al-Attas on Human Origin,” *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 345–62, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3382>.

¹¹ F. Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dib as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 786–94, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

¹² Muslih Muslih, “MENGAGAS UNIVERSITAS ISLAM IDEAL: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (June 9, 2015), <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.50>.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

Di dalam pendidikan Islam sebagaimana pendapat para ahli di atas, dikenal dengan kata ‘mendidik’ dan ‘mengajar’ yang mempunyai makna berbeda. Mendidik menurut Mahmud Yunus berarti melakukan kegiatan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbakat dan menggunakannya secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat¹⁴. Makna ini senada dengan al-Syaibany yang menurutnya pendidikan Islam berupaya mengubah perilaku peserta didik agar dapat membaur di lingkungan sosial dimana ia tinggal¹⁵.

Beberapa pemaknaan pendidikan Islam di atas menegaskan bahwa sejatinya pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan aspek jasmani maupun rohani melalui kegiatan pendidikan. Titik tekannya pada agama sebagai tumpuan, sosial sebagai relasi bermasyarakat, dan aktualisasi diri sebagai pengembangan potensi peserta didik. Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia yang beradab dengan berlandaskan prinsip-prinsip keagamaan.

Namun Uhbiyati menyatakan penekanan pada aspek agama harus diintegrasikan dengan aspek aktualisasi diri misalnya ketrampilan seni, memiliki wawasan dan pengetahuan. Kompetensi ini menurut Uhbiyati menjadikan peserta didik sebagai Muslim yang berkualitas¹⁶. Berbeda dengan apa yang dikaji Permani, bahwa pendidikan Islam menentukan tingkat ekonomi masyarakat. Melalui penelitiannya, Permani menemukan disparitas relatif kualitas pendidikan yang didapatkan di madrasah dengan pertumbuhan pendapatan per kapita di daerah serta dampak intervensi pemerintah terhadap pesantren dan madrasah pada sisi kualitas lulusan kedua lembaga ini¹⁷. Apalagi saat ini persaingan masyarakat

¹⁴ Mahmud Yunus, *History of Islamic Education* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992).

¹⁵ Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94–115, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.

¹⁶ Nur Uhbiyati, “A Competency-Based Model of the Human Resource Development Management of Ustadz at Salaf Boarding School,” *International Journal of Educational Management* 29, no. 5 (January 1, 2015): 695–708, <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2014-0118>.

¹⁷ Risti Permani, “The Economics of Islamic Education: Evidence from Indonesia.” (Thesis, Australia, 2010), <https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/handle/2440/65534>.

ekonomi Asean (MEA)¹⁸ dan era revolusi industri¹⁹ membuat lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademik dan keagamaan, melainkan juga aspek ekonomi.

Melihat realitas tersebut, pendidikan mengalami perubahan paradigma dimana perkembangan zaman menuntut lembaga pendidikan Islam menyesuaikan dan turut bersaing dalam kancah persaingan global. Dalam level perguruan tinggi, transformasi PTKIN menjadi universitas merupakan fenomena baru dimana terobosan yang futuristik harus segera dilakukan dengan dukungan penuh dari pemerintah²⁰. Pengintegrasian Islam dan Sains ke dalam kurikulum, sistem perkuliahan, pengelolaan kampus, kapasitas sumber daya manusia, serta sarana dan prasana dilakukan demi menunjang hal tersebut²¹. Perubahan zaman tersebut secara tidak langsung menjadi ancaman bagi keberlangsungan bagi lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan sistem tradisional, namun pada level pendidikan tinggi hal tersebut menjadi pemicu tantangan dan peluang dalam mengambil posisi strategis lembaga pendidikan agama mampu bersaing di kancah global²².

b. Revitalisasi Terminologi *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*

Pendidikan Islam lebih populer disebutkan dalam tiga terminologi: *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Ketiga terminologi ini memiliki makna berbeda sehingga juga berimplikasi pada korpus yang berbeda, begitu juga dengan penerapannya di dalam lembaga pendidikan Islam. Namun dalam artikel ini akan dibahas bagaimana ketiga terminologi ini mengalami revitalisasi sebagai upaya

¹⁸ Aldo Redho Syam and Syamsul Arifin, "Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 6, no. 1 (June 21, 2018): 049–063, <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i1.307>.

¹⁹ Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0."

²⁰ Nur Arifin, "Higher Education Policy Analysis: The Transformation of IAIN to UIN for the Period 2002-2017 in the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (March 28, 2021): 153–69, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.288>.

²¹ Khozin Khozin and Umiarso Umiarso, "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions," *Ulumuna* 23, no. 1 (June 25, 2019): 135–62, <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.359>.

²² M. Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community," *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 391–426, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>.

relevansi dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia.

a. *Al-Tarbiyah* dan Kompleksitas Kebutuhan Pendidikan

Dalam literatur Arab klasik, disebutkan *al-Tarbiyah* berkonotasi dengan *nash'an*, *tahdzīb*, *khalqiyah*, *tamlīqiyah*²³ yang kesemuanya mempunyai definisi sama yakni proses atau usaha pengembangan potensi peserta didik yang dianugerahkan oleh Allah Swt dengan bimbingan fisik, akal, jiwa, dengan fokus pada pembenahan akhlak mulia dan perilaku (adab) yang berkelanjutan dari anak-anak hingga dewasa (*mutarabbi*).

Arti *al-Tarbiyah* dalam Tafsir al-Maraghy mengandung makna pendidikan yang disertai dengan penuh kecintaan, kasih sayang, kelembutan, perhatian, dan tidak membosankan²⁴. Saat ini pembelajaran di lembaga pendidikan tidak lagi memakai sistem tradisional. Perkembangan teknologi dan informasi membuat berbagai terobosan untuk membantu peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran di kelas. Selain itu *skill* dan ketrampilan guru diupgrade saat mereka menempuh perkuliahan di kampus. Williamson, et.al editor dari jurnal *Learning, Media and Technology* di Inggris menyatakan saat ini agenda penelitian pendidikan dikhususnya pada media dan teknologi pembelajaran untuk merangsang peserta didik bergairah dalam belajar²⁵. Dalam ilmu psikologi, mendidik anak dan peserta didik tidaklah sama dengan masa terdahulu. Penekanan pada pendidikan saat ini lebih pada pendekatan humanis²⁶.

Al-Tarbiyah juga memiliki makna *al-Rabb* yang berarti pemilik, maha memelihara, maha pengatur, maha merawat, dan lain-lain. Fenom yang serumpun dengan *al-Tarbiyah* ialah *al-Tanwiyah* yang berarti memberi makan, menyirami, menumbuhkan. Konsep *Tarbiyah* dalam pendidikan

²³ Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (November 19, 2018): 65–88, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

²⁴ Wisnawati Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fil," *Turats* 7, no. 1 (January 4, 2011): 74–87.

²⁵ Ben Williamson, John Potter, and Rebecca Eynon, "New Research Problems and Agendas in Learning, Media and Technology: The Editors' Wishlist," *Learning, Media and Technology* 44, no. 2 (April 3, 2019): 87–91, <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1614953>.

²⁶ Wiel Veugelers, *A Humanist Perspective on Moral Development and Citizenship Education: Empowering Autonomy, Humanity and Democracy* (Leiden: Brill, 2011), <https://brill.com/view/book/edcoll/9789460915772/BP000003.xml>.

mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendidik, merawat, melindungi, membimbing, dan segala sesuatu yang melekat pada makna *al-Rabb*. Syed Naquib al-Attas menegaskan konsep Tarbiyah merupakan proses pendidikan dengan pendekatan ‘mengurus’ dan ‘membimbing’ dan ‘mengatur’ perjalanan pendidikan peserta didik dalam hakikatnya beribadah kepada Allah²⁷.

Arti dari penjelasan ini bermakna bahwa pendidikan Islam berusaha untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan sebagai insan paripurna, yang tentunya berbeda dengan konsep pendidikan umum yang lebih dipengaruhi oleh agenda *westernisasi*²⁸. Al-Tarbiyah terlibat dalam proses pengasuhan dan pembimbingan sampai peserta didik mencapai usia cukup (dewasa) yang sudah siap “dilepas” kepada masyarakat. Keterlibatan ini membuat al-Tarbiyah lebih dibutuhkan daripada terminologi lain, karena kompleksitas kebutuhan peserta didik dari aspek biologis (perkembangan fisik) dan psikologis (jiwa, mental, kedewasaan).

b. *Al-Taklīm*, Substansi Pembelajaran, dan Perguruan Tinggi

Dalam literatur Arab klasik, al-Taklīm berakar dari kata ‘*allam*, *yu’allimu*, dan *taklīm* yang artinya merujuk pada tindakan mengajar. Fenomena taklīm berkonotasi dengan *irshād*, *ta’rīf*, *tilāwah*, *tablīgh*, *tadrīs* dan *talqīn*. Dengan kata lain taklīm berarti memberitahukan sesuatu kepada orang yang belum mengetahui atau tidak mempunyai pengetahuan tentang sesuatu²⁹. Orang yang mengajarkan ilmu disebut dengan *mu’allim* sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa literatur Ḥadīth.

Secara umum taklīm hanya terbatas pada kegiatan mengajar saja (mentransfer ilmu) kepada peserta didik dengan tujuan kognitif saja (semula tidak tau menjadi tau). Muhammad Athiyah al-Abrasy menilai taklīm hanya sebatas mengajarkan ilmu kepada peserta didik yang berarti hanya pada saat

²⁷ Farah Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 3, 2018): 786–94, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

²⁸ Linda Herrera, “Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization,” *Comparative Education Review* 48, no. 3 (August 1, 2004): 318–26, <https://doi.org/10.1086/421179>.

²⁹ Sukirman Sukirman, Firman Firman, and Dodi Ilham, “The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education,” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (October 31, 2021): 9–27.

pembelajaran saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan pendidikan yang dijalani oleh peserta didik dalam kehidupannya³⁰. Syed Naquib al-Attas juga mengartikan taklīm dengan mengajar. Ada hal khusus yang membedakan taklīm dengan tarbiyah yakni taklīm lebih umum dalam hal substansi pembelajaran seperti penekanan pada aspek intelektual atau kognitif. Sedangkan tarbiyah tidak hanya aspek itu saja melainkan pada aspek eksistensial seperti spiritual, emosional, afektif dan psikomotorik³¹.

Walaupun taklīm lebih sempit dari tarbiyah, namun taklīm sangat cocok dipakai dalam perguruan tinggi. Pola perguruan tinggi yang bersifat *transfer of knowledge* dari dosen kepada mahasiswa³², materi perkuliahan yang diajarkan akan dikembangkan sendiri oleh mahasiswa sebagai bagian dari prinsip *bi al-Qalam* sebagaimana terminologi pada QS. Al-‘Alaq: 4. Cara seperti ini oleh Levy dan Justice sebagai proses inkuiri atau menemukan sendiri dalam pembelajaran³³. Dosen hanya sebagai pengajar, maka dirinya tidak berhak mengatur sebagaimana prinsip *al-Rabb* dalam tarbiyah.

c. *Al-Ta’dīb* dan Orientasi Kehidupan

Dalam literatur Arab klasik, *al-Ta’dīb* berakar dari kata *addaba*, *yuaddiibu*, dan *ta’dīb* yang artinya mendidik. Fenom kata *ta’dīb* berkonotasi dengan kata *hidāyah*, *tazkiyah* dan *khuluqiyah*. Rupanya, dari dua term sebelumnya Syed Naquib al-Attas lebih cenderung pada *ta’dīb*. Menurut wadiah *ta’dīb* berada pada hati sebagai wadah turunnya wahyu yang

³⁰ Masrizal et al., “Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,” *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal* 1, no. 2 (November 30, 2019): 199–209, <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.

³¹ H. Daiber, “The Malaysian Scholar Syed Muhammad Naquib Al-Attas (b. 1931) on Islamic Education: An Evaluation in View of Classical Islamic Sources,” *Islamic History and Civilization* 172, no. Query date: 2021-11-25 13:34:20 (2020): 1001–13, https://doi.org/10.1163/9789004413214_043; Syed Muhammad Naquib al-Attas, “Islamic Philosophy: An Introduction,” *Journal of Islamic Philosophy* 1, no. 1 (July 1, 2005): 11–43, <https://doi.org/10.5840/islamicphil2005113>.

³² Manuela Vaz de Almeida, João J. M. Ferreira, and Fernando A. F. Ferreira, “Developing a Multi-Criteria Decision Support System for Evaluating Knowledge Transfer by Higher Education Institutions,” *Knowledge Management Research & Practice* 17, no. 4 (October 2, 2019): 358–72, <https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1534533>.

³³ Philippa Levy and Robert Petrulis, “How Do First-Year University Students Experience Inquiry and Research, and What Are the Implications for the Practice of Inquiry-Based Learning?,” *Studies in Higher Education* 37, no. 1 (February 1, 2012): 85–101, <https://doi.org/10.1080/03075079.2010.499166>; Christopher Justice et al., “Inquiry-Based Learning in Higher Education: Administrators’ Perspectives on Integrating Inquiry Pedagogy into the Curriculum,” *Higher Education* 58, no. 6 (March 31, 2009): 841, <https://doi.org/10.1007/s10734-009-9228-7>.

diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, serta hidayah dan ilmu yang diturunkan kepada hamba-Nya yang terpilih³⁴. Tidak heran jika kata ta'dīb dipadankan dengan kata *hidāyah* yang berarti petunjuk dari Tuhan, *tazkiyah* artinya mensucikan hati dari dosa dan perbuatan jelek, dan *khalqiyah* artinya akhlak.

Menurut Syed Naquib al-Attas sebenarnya konsep ta'dīb lah yang tepat digunakan oleh pendidikan Islam sebagai tawaran revitalisasi konsep pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Ḥadīth. Karena masuknya ilmu pengetahuan ke dalam diri peserta didik harus dilakukan dengan prinsip ta'dīb. Syed Naquib al-Attas mengkritik agenda sekularisme cara-cara pendidikan yang diadopsi dari terminologi Barat yang hanya mengedepankan aspek intelektual dan kognitif saja namun merusak aspek spiritualitas dan pengenalan peserta didik kepada Allah Swt³⁵.

Ta'dīb menekankan pada pembentukan perilaku dan akhlak yang baik melalui pembimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Ḥadīth. Orientasi ta'dīb menekankan pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sebagai hamba Alloh dan insan sosial yang harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat³⁶. Peserta didik yang didik dan diajarkan pendidikan yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Ḥadīth akan terbentuk kesopanan, keramahan, akhlak mulia, keimanan, dan ketakwaan yang tinggi³⁷. Sementara menurutnya, kedua term sebelumnya lebih ke arah semi-sekuler yang tidak menfokuskan pembentukan perilaku yang baik bagi peserta didik.

Pada pembahasan sub ini rupanya pemikiran Syed Naquib al-Attas lah yang dominan dimana ta'dīb dimanifestasikan sebagai pendidikan integratif³⁸. Bahkan menurutnya, ilmu pengetahuan perlu “diislamkan” agar tidak

³⁴ Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” 2018.

³⁵ K. Aljunied, “Deformations of the Secular: Naquib Al-Attas’s Conception and Critique of Secularism,” *Journal of the History of Ideas* 80, no. 4 (2019): 643–63, <https://doi.org/10.1353/jhi.2019.0035>.

³⁶ Kholili Hasib, “Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Tasfīyah* 4, no. 2 (August 8, 2020): 87, <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v4i2.4696>.

³⁷ Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” 2018.

³⁸ Khosrow Bagheri Noaparast, “Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education,” *Journal of Shi’a Islamic Studies* 5, no. 2 (2012): 149–72, <https://doi.org/10.1353/isl.2012.0010>.

terjerumus pada kubangan sekularism yang saat ini sudah bercampur aduk dengan sistem pendidikan Islam yang diterapkan di seluruh dunia³⁹. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas dinamakan “Islamic Worldview” dimana cara pandang manusia terhadap pendidikan Islam harus berawal dari cara pandang Islam sebagai agama yang memiliki sumber otentik al-Qur’an dan Ḥadīth⁴⁰. Syed Naquib al-Attas merasa penyelenggaraan pendidikan Islam di dunia saat ini sedang mengalami redudensi yang menyebabkan lepasnya nilai-nilai Islam dalam “ruh” pendidikan sehingga lepasnya al-Qur’an dan Ḥadīth sebagai pegangan utama.

2. Pembahasan

a. Kasus Pendidikan Islam di Indonesia

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ayat 1 mengamanatkan pendidikan hendaknya bertujuan mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan membimbingnya untuk mendapatkan asupan spiritualitas keagamaan, dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam pandangan Islam, usaha tersebut harus dilandaskan pada al-Qur’an dan Ḥadīth sebagai sumber rujukan utama dalam menjalankan prinsip pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, lahirnya pendidikan Islam ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengisi lembaran sejarah panjang peradaban di Indonesia⁴¹. Sebut saja pesantren, keberadaan sudah ada pada abad ke 13 – 17 M⁴², dengan ditemukannya pesantren milik Syekh Maulana

³⁹ Nabila Huringiin and Halimah Nisrina Azfathir, “The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (September 25, 2018): 266–84, <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>; H. Dzilo, “The Concept of ‘Islamization of Knowledge’ and Its Philosophical Implications,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 23, no. 3 (2012): 247–56, <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676779>; Herdina Pratiwi, “Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 14, 2020): 59, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>.

⁴⁰ Huringiin and Azfathir, “The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge.”

⁴¹ Moch Khafidz Fuad Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru),” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228–42, <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6; Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2001).

Malik Maghribi pada abad ke 13 sebelum masa Wali Songo⁴³, sekitar tahun 1399 M.⁴⁴ Sebagaimana kajian-kajian sebelumnya, pesantren adalah lembaga *indigenous* karena lembaga ini asli dari Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara lain.

Sejarah panjang pesantren merupakan bukti bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tonggak utama dalam pembangunan peradaban. Penjajahan oleh kolonial Belanda sejak abad ke-16 adalah tantangan terberat masyarakat Indonesia, karena harus menerima pemberlakuan hukum kolonialisme sekuler yang berujung pada pemisahan antara agama dan negara⁴⁵. Sejumlah tokoh agama dan pendidikan dibunuh dan diasingkan dengan maksud agenda besar pemerintah kolonial memperbodoh rakyat Indonesia.

Selain pesantren lahirnya di Jawa, pada abad ke-20 muncul lembaga pendidikan Islam baru sebagai respon pemerintah Indonesia terhadap modernisasi yang dibawa oleh Belanda. *Madrasah* adalah inisiasi pemerintah untuk memberikan porsi mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam⁴⁶. Pertama kali madrasah didirikan di Padang Sumatera Barat yang disebut *Madrasah Abadiyah*⁴⁷, disusul dengan madrasah yang didirikan oleh dua ormas Islam terbesar yakni Muhammadiyah dan NU.

Di abad yang sama pada belahan daerah lain seperti di Aceh muncul lembaga pendidikan Islam yang bernama dayah dan meunasah⁴⁸. Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang tujuannya memproduksi ‘ulamā’ yang handal

⁴³ Syekh Maulana Malik Maghribi hidup pada abad ke 13 dan wafat sekitar 8 April 1419 M. Lihat dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011).

⁴⁴ Ronald Alan Lukens Bull, “A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction” (PhD Thesis, USA, Arizona State University, 1997), 60.

⁴⁵ Charlene Tan, “Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education,” in *Handbook of Islamic Education*, ed. Holger Daun and Reza Arjmand, International Handbooks of Religion and Education (Cham: Springer International Publishing, 2018), 177–88, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_22.

⁴⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: LP3S, 1986); K. Bustamam-Ahmad, “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 29–48, <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.

⁴⁷ Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).”

⁴⁸ Alfian, “The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation,” *Southeast Asian Journal of Social Science* 3, no. 1 (1975): 27–41; Muhammad Rizal and Muhammad Iqbal, “Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya Is the Reformer of Islamic Education in Aceh,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (July 24, 2018): 185–207, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207>.

dalam ilmu agama Islam⁴⁹. Sebenarnya dayah adalah lembaga lanjutan dari meunasah yang berfungsi sebagai lembaga ‘semi-resmi’ masyarakat Aceh dalam pendidikan agama. Di meunasah, anak laki-laki diwajibkan tinggal di pemonndokan meunasah untuk belajar agama dasar. Setelah mereka mempunyai bekal ilmu agama yang cukup, mereka diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan di dayah sebagai upaya pendalaman kemampuan agamanya menjadi calon ‘ulamā’.

Pada saat yang sama muncul juga sekolah Islam terpadu sebagai ekspansi yang menandai tumbuhnya kelas menengah Muslim baru yang berhasrat mengekspresikan identitas keagamaan sambil memperlihatkan status, kelas, dan selera sosial mereka sebagai Muslim yang modern dan bersentuhan erat dengan globalisasi. Dengan biaya yang mahal dan berbagai fasilitas yang ditawarkan, sekolah-sekolah Islam terpadu memberikan kebanggaan sosial kepada para orang tua dan sekaligus rasa identitas sebagai Muslim yang berkomitmen. Sekolah ini menawarkan durasi waktu memperoleh pendidikan yang lebih lama yang mereka sebut dengan sistem *full-day* yang memungkinkan mereka menginap di sekolah layaknya di pesantren⁵⁰.

Di abad ke-21, lembaga pendidikan tinggi Islam lahir sebagai jawaban atas problematika kebutuhan umat Islam melahirkan sarjana-sarjana Muslim yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama dan ilmu sains umum. Perdebatan mengenai integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan sains relevan untuk didialogkan mengingat praktik pendidikan agama masih menerapkan paradigm eksklusifisme dan tradisional. Paradigma seperti ini memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan cara pandang keagamaan, baik sosial maupun kultural. Hubungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam memerlukan pola hubungan dan dialog yang terintegrasi-interkoneksi. Studi Islam mensyaratkan pendekatan multi disiplin, baik interdisipliner maupun transdisipliner. Linearitas keilmuan yang membatasi bidang ilmu secara sempit dan mono-disiplin akan menggiring

⁴⁹ Zulfikar Ali Buto and Hafifuddin Hafifuddin, “Dayah Santri in Aceh: Early History and Recently Development,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (December 31, 2020): 132–65, <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.8090>.

⁵⁰ Noorhaidi Hasan, “Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia,” *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>.

pemahaman agama dan tafsir keagamaan yang tidak terkait dan tidak relevan dengan konteks pengkajian kontemporer⁵¹.

Model baru pemikiran keagamaan yang mendorong dialog dan diskusi yang independen mengenai aspek-aspek subjektif, objektif, dan intersubjektif ilmu dan agama akan menciptakan munculnya model baru keberagamaan di era multicultural. Semua ini memerlukan lebih banyak upaya serius dalam merekonstruksi metodologi keilmuan dan metode-metode studi agama.

D. Kesimpulan

Kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia telah mapan diulas berulang-ulang akademisi dan praktisi pendidikan. Sejak kemunculannya pada abad ke-13 di Nusantara, lembaga pendidikan awalnya bertujuan memberikan edukasi dan pemahaman keagamaan bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan sebagai hamba Allah Swt. Namun dalam perkembangannya, pendidikan Islam sebagai sarana para tokoh intelektual Muslim sejak zaman dahulu untuk membangun peradaban Islam di Indonesia. Dari zaman para Wali Songo, kolonial, Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga zaman modern pendidikan Islam masih tetap eksis dengan berbagai perubahan dan wajah berbeda. Pada era revolusi industri rupanya harus menyesuaikan dengan kondisi zaman dimana revitalisasi diperlukan untuk mengkonstruksi kembali pendidikan Islam agar dapat bertahan di persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>.
- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Aburrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan*

⁵¹ M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

- Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (November 19, 2018): 65–88.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.
- Ahmed, F. “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 786–94.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Ahmed, Farah. “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 3, 2018): 786–94.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Alfian. “The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation.” *Southeast Asian Journal of Social Science* 3, no. 1 (1975): 27–41.
- Aljunied, K. “Deformations of the Secular: Naquib Al-Attas’s Conception and Critique of Secularism.” *Journal of the History of Ideas* 80, no. 4 (2019): 643–63. <https://doi.org/10.1353/jhi.2019.0035>.
- Arifin, Nur. “Higher Education Policy Analysis: The Transformation of IAIN to UIN for the Period 2002–2017 in the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (March 28, 2021): 153–69. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.288>.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. “Islamic Philosophy: An Introduction.” *Journal of Islamic Philosophy* 1, no. 1 (July 1, 2005): 11–43.
<https://doi.org/10.5840/islamicphil2005113>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Azra, Hidayatulla. “Islamic Education in Indonesia.” In *Handbook of Islamic Education*, edited by Holger Daun and Reza Arjmand, 763–80. International Handbooks of Religion and Education. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32.
- Bustamam-Ahmad, K. “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 29–48.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.
- . “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 29–48.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.
- Buto, Zulfikar Ali, and Hafifuddin Hafifuddin. “Dayah Santri in Aceh: Early History and Recently Development.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (December 31, 2020): 132–65.
<https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.8090>.
- Daiber, H. “The Malaysian Scholar Syed Muhammad Naquib Al-Attas (b. 1931) on Islamic Education: An Evaluation in View of Classical Islamic Sources.” *Islamic History and Civilization* 172, no. Query date: 2021-11-25 13:34:20 (2020): 1001–13.
https://doi.org/10.1163/9789004413214_043.

- Dhofier, Z. "The Role of Pesantren in the Development of Primary Education in Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 2 (1994): 47–67.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v1i2.857>.
- Dzilo, H. "The Concept of 'Islamization of Knowledge' and Its Philosophical Implications." *Islam and Christian-Muslim Relations* 23, no. 3 (2012): 247–56. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676779>.
- Hasan, Noorhaidi. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012).
<https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>.
- Hasib, Kholili. "Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Tasfiah* 4, no. 2 (August 8, 2020): 87.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4696>.
- Hefner, R.W. "Islamic Knowledge and Education in the Modern Age." *The New Cambridge History of Islam: Muslims and Modernity Culture and Society Since 1800*, no. Query date: 2021-04-23 02:08:50 (2010): 497–520.
<https://doi.org/10.1017/CHOL9780521844437.021>.
- Herrera, Linda. "Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization." *Comparative Education Review* 48, no. 3 (August 1, 2004): 318–26. <https://doi.org/10.1086/421179>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94–115.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.
- Huringiin, Nabila, and Halimah Nisrina Azfathir. "The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (September 25, 2018): 266–84.
<https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2867>.
- Hussin, Haziyyah, and Mukarromah Mukarromah. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Holistic Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 76–87. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.402>.
- Justice, Christopher, James Rice, Dale Roy, Bob Hudspith, and Herb Jenkins. "Inquiry-Based Learning in Higher Education: Administrators' Perspectives on Integrating Inquiry Pedagogy into the Curriculum." *Higher Education* 58, no. 6 (March 31, 2009): 841.
<https://doi.org/10.1007/s10734-009-9228-7>.
- Khotib, Ahmad. "Kiprah Dakwah Bi Al-Qalam Dan Bi Al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 3, 2020): 29–50. <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.
- Khozin, Khozin, and Umiarso Umiarso. "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23, no. 1 (June 25, 2019): 135–62.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>.
- Levy, Philippa, and Robert Petrulis. "How Do First-Year University Students Experience Inquiry and Research, and What Are the Implications for the Practice of Inquiry-Based Learning?" *Studies in Higher Education* 37, no.

- 1 (February 1, 2012): 85–101.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2010.499166>.
- Loeis, Wisnawati. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fiil.” *Turats* 7, no. 1 (January 4, 2011): 74–87.
- Lukens Bull, Ronald Alan. “A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction.” PhD Thesis, Arizona State University, 1997.
- Lukens-Bull, Ronald A. “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia.” *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–72.
- Masrizal, Marzuki, Syahrul Awali, Azmi Yudha, Maria Ulfa, and Nurul Aida. “Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.” *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal* 1, no. 2 (November 30, 2019): 199–209.
<https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Meijer, Wilna A. J. *Tradition and Future of Islamic Education*. Germany: Waxmann Verlag, 2009.
- Muslih, Muslih. “MENGAGAS UNIVERSITAS ISLAM IDEAL: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (June 9, 2015).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.50>.
- Noaparast, Khosrow Bagheri. “Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education.” *Journal of Shi’a Islamic Studies* 5, no. 2 (2012): 149–72.
<https://doi.org/10.1353/isl.2012.0010>.
- Permani, Risti. “The Economics of Islamic Education: Evidence from Indonesia.” Thesis, 2010.
<https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/handle/2440/65534>.
- Pratiwi, Herdina. “Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 14, 2020): 59.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228–42. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.
- Risallah, Fiqih, and Tatiana Denisova. “Syed Muhammad Naquib Al-Attas on Human Origin.” *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 345–62.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3382>.
- Rizal, Muhammad, and Muhammad Iqbal. “Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya Is the Reformer of Islamic Education in Aceh.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (July 24, 2018): 185–207.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207>.
- Rozi, Bahru. “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 33–47.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2001.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: LP3S, 1986.
- Sukirman, Sukirman, Firman Firman, and Dodi Ilham. "The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (October 31, 2021): 9–27.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Syam, Aldo Redho, and Syamsul Arifin. "Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community." *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 6, no. 1 (June 21, 2018): 049–063. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i1.307>.
- Tan, Charlene. "Colonialism, Postcolonialism, Islam, and Education." In *Handbook of Islamic Education*, edited by Holger Daun and Reza Arjmand, 177–88. International Handbooks of Religion and Education. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_22.
- Uhbiyati, Nur. "A Competency-Based Model of the Human Resource Development Management of Ustadz at Salaf Boarding School." *International Journal of Educational Management* 29, no. 5 (January 1, 2015): 695–708. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2014-0118>.
- Vaz de Almeida, Manuela, João J. M. Ferreira, and Fernando A. F. Ferreira. "Developing a Multi-Criteria Decision Support System for Evaluating Knowledge Transfer by Higher Education Institutions." *Knowledge Management Research & Practice* 17, no. 4 (October 2, 2019): 358–72. <https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1534533>.
- Veugelers, Wiel. *A Humanist Perspective on Moral Development and Citizenship Education: Empowering Autonomy, Humanity and Democracy*. Leiden: Brill, 2011. <https://brill.com/view/book/edcoll/9789460915772/BP000003.xml>.
- Williamson, Ben, John Potter, and Rebecca Eynon. "New Research Problems and Agendas in Learning, Media and Technology: The Editors' Wishlist." *Learning, Media and Technology* 44, no. 2 (April 3, 2019): 87–91. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1614953>.
- Yunus, Mahmud. *History of Islamic Education*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zaman, Mujadad. "Islamic Education: Philosophy." In *Handbook of Islamic Education*, edited by Holger Daun and Reza Arjmand, 61–75. International Handbooks of Religion and Education. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_2.